

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA KAMPUNG RAJA PRAILIU,
KABUPATEN SUMBA TIMUR****Nanda Viorela Ester Radjah¹, I Gusti Bagus Rai Utama^{2*}, Ni Putu Dyah Krismawintari³**^{1,2,3}Prodi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia(*) Corresponding Author: raiutama@undhirabali.ac.id**Abstract**

*This study is entitled "Strategy for Developing the Tourism Attraction of Kampung Raja Prailiu, East Sumba Regency." The purpose of this study is to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats affecting the development of Kampung Raja Prailiu as a cultural tourism destination, determine its position in the Internal-External (IE) Matrix, and formulate priority development strategies. This research employed a quantitative approach using the SWOT analysis method. Data were collected through observation, literature review, and questionnaires. The sampling technique used was **purposive sampling**, involving **80 respondents**, consisting of local residents of Kampung Raja Prailiu, tourism stakeholders, and village officials. The findings indicate that Kampung Raja Prailiu possesses several key strengths, including its unique traditional houses, megalithic stone tombs, authentic Sumba woven fabrics, good road accessibility, and well-preserved cultural heritage. However, several weaknesses were identified, such as limited tourism amenities, suboptimal destination management, and the need to improve the competency of human resources. The SWOT analysis shows that the destination has significant opportunities for development through government support, digital promotion, and the growing interest in cultural tourism. Therefore, the recommended strategy focuses on optimizing cultural tourism potential, improving destination management, strengthening promotional activities, enhancing collaboration with government and private stakeholders, and empowering the local community to achieve a competitive and sustainable cultural tourism destination.*

Keywords: *development strategy, tourism attraction, Kampung Raja Prailiu, SWOT analysis, cultural tourism*

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini berjudul **Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Raja Prailiu Kabupaten Sumba Timur**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu, menganalisis posisi matriks Internal-Eksternal (IE), serta merumuskan strategi prioritas pengembangan destinasi wisata budaya tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner. Teknik penentuan sampel menggunakan **purposive sampling** dengan jumlah responden sebanyak **80 orang**, yang terdiri atas masyarakat yang berdomisili di Kampung Raja Prailiu, pelaku wisata, dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Raja Prailiu memiliki kekuatan utama berupa keunikan rumah adat, kuburan batu megalitik, kain tenun khas Sumba, akses jalan yang baik, serta nilai budaya yang masih terjaga. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan amenitas, pengelolaan destinasi yang belum optimal, dan perlunya peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Analisis SWOT menunjukkan bahwa destinasi memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui dukungan pemerintah, promosi digital, dan meningkatnya minat terhadap wisata budaya. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan berfokus pada optimalisasi potensi budaya, peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, penguatan promosi, pengembangan kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta, serta pemberdayaan masyarakat lokal guna mewujudkan pariwisata budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: strategi pengembangan, daya tarik wisata, Kampung Raja Prailiu, analisis SWOT, wisata budaya

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan daerah melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian potensi alam, budaya, dan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan dan penyediaan fasilitas, tetapi juga harus memperhatikan kualitas layanan, daya tarik wisata, keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutan sosial dan budaya destinasi.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata secara berkelanjutan.

Kabupaten Sumba Timur memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan menunjukkan perkembangan positif. Jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 41.812 kunjungan pada tahun 2024, 41.524 kunjungan pada tahun 2025, dan 20.460 kunjungan pada Januari-Juni 2026. Perkembangan tersebut didukung oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kategori penyediaan akomodasi dan makan minum yang meningkat dari 3,19% pada tahun 2021 menjadi 13,23% pada tahun 2024. Selain itu, pada tahun 2023 terdapat 18 unit hotel atau penginapan dan delapan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sumba Timur, salah satunya adalah Kampung Raja Prailiu.

Kampung Raja Prailiu merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki kekayaan dan keunikan budaya lokal, seperti rumah adat khas Sumba, kubur batu megalitik, kain tenun ikat, upacara adat, serta aktivitas masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Potensi tersebut memberikan nilai autentik yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, pengembangan Kampung Raja Prailiu masih memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar potensi budaya dapat dioptimalkan sebagai daya tarik wisata sekaligus tetap menjaga keaslian budaya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengembangan wisata budaya juga perlu didukung oleh keterlibatan masyarakat, peningkatan kualitas fasilitas, pengemasan aktivitas budaya yang menarik, serta promosi dan penguatan citra destinasi melalui media digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Adat Prailiu sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Analisis SWOT dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi terletak pada keaslian budaya, rumah adat, tradisi, dan tenun ikat yang masih terjaga, sehingga diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa citra destinasi dan *electronic word of mouth* (e-WOM) dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan, sedangkan keputusan berkunjung dipengaruhi secara tidak langsung melalui minat berkunjung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Raja Prailiu tidak hanya bergantung pada potensi budaya, tetapi juga membutuhkan strategi pengelolaan dan promosi yang tepat.

Meskipun demikian, kajian mengenai Kampung Raja Prailiu masih banyak berfokus pada peran masyarakat, citra destinasi, dan keputusan berkunjung wisatawan. Belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu melalui identifikasi menyeluruh terhadap faktor internal dan eksternal, meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan destinasi. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) sekaligus dasar kebaruan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu, menentukan posisi destinasi berdasarkan matriks Internal-Eksternal (IE), serta merumuskan strategi prioritas pengembangan yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Raja Prailiu sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing, berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu, Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis yang menggunakan data terukur dan dianalisis dengan teknik statistik untuk memperoleh gambaran objektif mengenai suatu fenomena (Amelia et al., 2022; Syamsuddin et al., 2022). Objek penelitian meliputi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata. Faktor internal dianalisis menggunakan konsep 4A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary* (Utama et al., 2021). Faktor eksternal meliputi minat wisatawan, peran pemerintah, peran swasta, keberadaan destinasi pesaing, platform digital, serta risiko lingkungan dan kerusakan alam.

Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang diperoleh dari data primer melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5. Responden merupakan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata Kampung Raja Prailiu dan dianggap mampu memberikan informasi mengenai kondisi internal maupun eksternal destinasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* memerlukan kriteria responden yang jelas dan relevan dengan tujuan penelitian agar partisipan memiliki karakteristik yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Memon et al., 2023). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi penduduk yang berdomisili di Kampung Raja Prailiu, berusia minimal 17 tahun, serta merupakan pelaku wisata atau perangkat desa. Dari jumlah populasi sebanyak 369 orang, perhitungan menggunakan rumus Slovin menghasilkan 78,68 atau 79 responden, kemudian jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ditetapkan sebanyak 80 orang. Santoso (2023) menyatakan bahwa rumus Slovin dapat digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik dan karakteristik destinasi dengan bantuan daftar periksa (*checklist*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, catatan, laporan, dan sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian. Kuesioner diberikan kepada pengelola, masyarakat, pelaku wisata, atau pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi mengenai Kampung Raja Prailiu. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dikatakan valid apabila setiap pernyataan mampu mengukur aspek yang hendak diukur, dengan kriteria *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila jawaban responden konsisten dan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Indartini & Mutmainah, 2024).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam pengembangan wisata Kampung Raja Prailiu. (Mursyidah et al., 2024) menyatakan bahwa SWOT merupakan kerangka konseptual dalam manajemen strategis yang digunakan untuk menilai posisi suatu organisasi melalui identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja serta arah strategis. Tahapan analisis meliputi identifikasi faktor internal dan eksternal, perhitungan nilai rata-rata (*mean*) setiap indikator,

pengelompokan faktor menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pemberian bobot, serta penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Setiap faktor terdiri atas 10 indikator sehingga bobot diberikan secara merata sebesar 0,1 pada setiap indikator. Skor diperoleh dari perkalian bobot dan rating, kemudian nilai IFAS dihitung dari selisih kekuatan dan kelemahan, sedangkan nilai EFAS diperoleh dari selisih peluang dan ancaman. Kriteria penilaian mengacu pada Rangkuti (2015), dengan nilai *mean* 3,00-5,00 dikategorikan sebagai kekuatan atau peluang, sedangkan nilai di bawah 3,00 dikategorikan sebagai kelemahan atau ancaman.

Selanjutnya, hasil IFAS dan EFAS digunakan untuk menentukan posisi strategi melalui matriks Internal-Eksternal (IE). Rangkuti (2015) menjelaskan bahwa matriks IE digunakan untuk menentukan posisi strategis berdasarkan skor faktor internal dan eksternal, dengan IFAS sebagai sumbu X dan EFAS sebagai sumbu Y. Matriks tersebut terdiri atas sembilan sel yang menunjukkan kondisi strategi *grow and build*, *hold and maintain*, serta *harvest and divestiture*. Posisi yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam penyusunan matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan wisata. Matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu SO (*Strengths-Opportunities*) dengan memanfaatkan kekuatan untuk memperoleh peluang, ST (*Strengths-Threats*) dengan menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, WO (*Weaknesses-Opportunities*) dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan, dan WT (*Weaknesses-Threats*) dengan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai strategi pengembangan daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu diperoleh berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui kuesioner terhadap 80 responden. Faktor internal mencakup aspek *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan destinasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Kampung Raja Prailiu memiliki kekuatan utama berupa potensi budaya, aksesibilitas, serta ketersediaan produk lokal, tetapi masih memiliki kelemahan pada fasilitas dasar, kelembagaan, dan sumber daya manusia.

Tabel 1. Faktor Internal Kampung Raja Prailiu

No.	Faktor Internal	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Rumah adat dengan arsitektur khas	4,53	Kekuatan
2	Kuburan batu sebagai daya tarik wisata	4,50	Kekuatan
3	Kain tenun sebagai souvenir	4,45	Kekuatan
4	Ketersediaan transportasi umum	4,15	Kekuatan

5	Kondisi jalan raya baik	4,03	Kekuatan
6	Ketersediaan penginapan	3,66	Kekuatan
7	Kedekatan dengan bandar udara	3,53	Kekuatan
8	Ketersediaan toilet umum	1,59	Kelemahan
9	Kelembagaan pengelola wisata	1,85	Kelemahan
10	Kualitas/keterampilan SDM pengelola	1,89	Kelemahan

Berdasarkan Tabel 1, kekuatan terbesar Kampung Raja Prailiu terdapat pada rumah adat dengan nilai rata-rata 4,53, diikuti kuburan batu sebesar 4,50 dan kain tenun sebesar 4,45. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa daya tarik budaya merupakan modal utama dalam pengembangan destinasi. Sementara itu, kelemahan terbesar terdapat pada ketersediaan toilet umum dengan nilai 1,59, diikuti kelembagaan pengelola sebesar 1,85 dan kualitas sumber daya manusia sebesar 1,89. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi atraksi wisata telah kuat, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas dan sistem pengelolaan yang optimal.

Tabel 2. Faktor Eksternal Kampung Raja Prailiu

No.	Faktor Eksternal	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Tingkat bencana alam rendah	4,48	Peluang
2	Penggunaan internet dalam penyebaran informasi	4,39	Peluang
3	Dukungan/peraturan pemerintah	4,30	Peluang
4	Tren peningkatan wisata adat	4,08	Peluang
5	Penyebaran informasi oleh pihak lain/influencer	3,40	Peluang
6	Kurangnya kerja sama dengan pihak swasta	2,46	Ancaman
7	Lokasi berdekatan dengan destinasi lain	2,49	Ancaman
8	Adanya wisata adat sejenis	2,66	Ancaman

Tabel 2 menunjukkan bahwa peluang terbesar adalah tingkat bencana alam yang relatif rendah dengan nilai 4,48, diikuti penggunaan internet sebesar 4,39 dan dukungan pemerintah sebesar 4,30. Sementara itu, ancaman utama berasal dari keterbatasan kerja sama dengan pihak swasta, kedekatan dengan destinasi lain, dan keberadaan wisata adat sejenis. Penggunaan internet menjadi peluang penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan informasi mengenai Kampung Raja Prailiu.

Tabel 3. Hasil Matriks IFAS dan EFAS

Komponen	Nilai
Total skor kekuatan (S)	2,88
Total skor kelemahan (W)	0,34
Skor IFAS (S-W)	2,54
Total skor peluang (O)	2,48
Total skor ancaman (T)	0,98
Skor EFAS (O-T)	1,51
Koordinat strategi (X;Y)	(2,54; 1,51)

Hasil analisis menunjukkan nilai IFAS sebesar 2,54 yang diperoleh dari selisih skor kekuatan 2,88 dengan skor kelemahan 0,34. Sementara itu, nilai EFAS sebesar 1,51 diperoleh dari selisih skor peluang 2,48 dengan skor ancaman 0,98. Dengan demikian, koordinat strategi berada pada $X = 2,54$ dan $Y = 1,51$ yang menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal destinasi berada pada posisi positif.

Tabel 4. Alternatif Strategi Pengembangan Kampung Raja Prailiu

Strategi	Alternatif Strategi
SO	Memanfaatkan rumah adat dan kuburan batu sebagai daya tarik utama; mengembangkan kain tenun sebagai souvenir; memanfaatkan akses transportasi dan kondisi jalan yang baik untuk mendukung promosi.
ST	Menciptakan diferensiasi dan keunikan wisata budaya; mengembangkan wisata edukasi sejarah dan budaya; membuat paket wisata terpadu dengan destinasi lain.
WO	Memanfaatkan internet dan influencer untuk promosi; membentuk Pokdarwis/lembaga pengelola; meningkatkan keterampilan SDM; mengembangkan fasilitas melalui kemitraan.
WT	Membentuk lembaga pengelola dan meningkatkan kompetensi SDM; meningkatkan fasilitas dasar seperti toilet; melakukan diversifikasi produk; membangun kerja sama promosi dengan destinasi sekitar.

Berdasarkan hasil matriks SWOT, diperoleh empat kelompok alternatif strategi, yaitu SO, ST, WO, dan WT. Strategi SO memanfaatkan kekuatan budaya dan aksesibilitas untuk menangkap peluang pasar dan dukungan pemerintah. Strategi ST diarahkan pada diferensiasi produk budaya untuk menghadapi persaingan. Strategi WO berfokus pada pemanfaatan teknologi digital, dukungan regulasi, peningkatan SDM, dan pembangunan fasilitas. Sementara

itu, strategi WT diarahkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan fasilitas dasar, diversifikasi produk, dan kerja sama promosi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Raja Prailiu mempunyai modal utama berupa daya tarik budaya yang kuat, didukung aksesibilitas yang relatif baik dan peluang promosi digital. Namun, pengembangan destinasi masih menghadapi kendala berupa fasilitas toilet, kelembagaan pengelola, dan kualitas SDM. Oleh karena itu, hasil analisis SWOT mengarahkan pengembangan pada strategi pertumbuhan melalui optimalisasi kekuatan dan pemanfaatan peluang yang tersedia.

Pembahasan

Pada strategi SO dapat dilakukan diantaranya yaitu pertama, mengutamakan nilai tawar rumah adat dan kuburan batu sebagai tawaran destinasi wisata. Hal ini dapat diimplementasikan dengan mengusulkan destinasi wisata kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan program pelestarian, bantuan dana pengembangan fasilitas, dan sertifikasi desa wisata. Ini sesuai dengan peraturan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. Kedua, kain tenun sebagai souvenir utama wisatawan dengan memanfaatkan dukungan penuh dari media lokal/nasional. Hal ini dapat diimplementasikan dengan bekerja sama dengan pemasok lokal (*supplier*) kain tenun untuk membuat paket souvenir khusus dan menggunakan dukungan publikasi media untuk mempromosikan produk lokal ini agar menjangkau pasar yang lebih luas. Ketiga, mengkolaborasikan ketersediaan transportasi dan kondisi jalan umum yang baik dengan dukungan media untuk menarik lebih banyak wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan Kampanye Visual dan Video Perjalanan dengan memanfaatkan platform seperti Instagram Reels, TikTok, dan YouTube untuk menonjolkan pengalaman berkendara yang mulus dan pemandangan indah di sepanjang rute. Kemudian dapat bekerja sama dengan *travel influencer* atau kreator konten untuk mendokumentasikan perjalanan *road trip* atau tur menggunakan transportasi umum dari titik kedatangan menuju lokasi wisata. Soroti kemudahan akses jalan yang mulus dan fasilitas kendaraan yang nyaman. Selain itu, adanya panduan logistik yang jelas mengenai opsi penyewaan kendaraan, rute bus, atau ketersediaan fasilitas penunjang di sepanjang jalan.

Pada strategi ST dapat dilakukan diantaranya yaitu, pertama strategi diferensiasi dan keunikan budaya sehingga walaupun adanya wisata lain, wisata di Kampung Raja Prailiu menjadi lebih menarik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman wisata yang unik dan tidak bisa ditiru oleh destinasi lain. Seperti wisata sejarah atau budaya secara langsung, misalnya dengan menawarkan tur edukasi sejarah kuburan batu dan mengajak wisatawan melihat proses pembuatan kain tenun secara langsung. Kedua, strategi pemasaran bersama dan paket wisata terpadu. Pada aspek ini adanya kekuatan yaitu transportasi umum yang memadai, rumah adat, dan kuburan batu. Namun, kurangnya dukungan perusahaan swasta dan persaingan dengan tempat lain. Sehingga, strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan kemudahan akses transportasi umum untuk membuat paket wisata terpadu yang mengunjungi berbagai titik budaya, menggunakan infrastruktur transportasi untuk menarik minat investor atau perusahaan swasta agar mau bekerja sama dalam pengelolaan atau penyediaan fasilitas tambahan.

Pada strategi WO diantaranya yaitu, pertama dilakukan yaitu memaksimalkan pemanfaatan internet dan pihak lain untuk publikasi. Serta menggunakan tren pariwisata dan penggunaan internet untuk mempromosikan destinasi. Seperti bekerja sama dengan komunitas atau *influencer* untuk menyebarkan informasi secara gratis/organik, sehingga mengatasi kendala minimnya sdm pemasaran. Kedua yaitu dengan pembentukan kelembagaan melalui regulasi: memanfaatkan peraturan pemerintah untuk mendorong pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau badan pengelola resmi. Ketiga yaitu dengan mengadakan pelatihan sdm berbasis *online*, minimnya sdm dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan gratis yang sering diadakan oleh instansi terkait. Dan terakhir dengan pembangunan fasilitas melalui kemitraan yaitu dengan menggunakan tren kenaikan jumlah pengunjung untuk menarik investor atau mengajukan proposal bantuan fasilitas umum (seperti toilet) kepada pemerintah daerah maupun pihak swasta.

Pada strategi WT dapat dilakukan diantaranya yaitu, pertama dengan pembentukan Lembaga Pengelola & Pelatihan SDM yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis), pelatihan tata kelola destinasi, pelayanan prima, dan digitalisasi bagi warga lokal agar SDM lebih profesional. Kedua yaitu Peningkatan Fasilitas Dasar Secara Mandiri & Kemitraan yaitu dengan membangun fasilitas toilet dengan mengajukan proposal bantuan fasilitas melalui dana desa atau program tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Dan karena lokasi berdekatan dan ada wisata sejenis, perlu dilakukannya diversifikasi produk. Selain itu dapat pula melakukan Kemitraan promosi yaitu dengan kolaborasi promosi paket wisata gabungan dengan pengelola tempat wisata terdekat.

Secara keseluruhan, hal yang paling prioritas untuk diimplementasikan adalah terkait pembentukan lembaga pengelola dan pelatihan SDM dan kedua yaitu peningkatan fasilitas dasar. Pembentukan lembaga pengelola dan pelatihan SDM sangat penting dalam wisata adat untuk memastikan keberlanjutan budaya, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Komunitas lokal ditempatkan sebagai subjek utama untuk mencegah eksploitasi dan memastikan dampak positif pariwisata dirasakan langsung oleh warga setempat. Sedangkan peningkatan fasilitas dasar seperti toilet, menjamin kenyamanan wisatawan, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Ketersediaan sanitasi yang layak mendukung keberlanjutan destinasi pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kampung Raja Prailiu memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Kekuatan utama destinasi terletak pada rumah adat, kuburan batu, kain tenun, serta didukung oleh aksesibilitas yang relatif baik berupa kondisi jalan, ketersediaan transportasi, penginapan, dan kedekatan dengan bandar udara. Di sisi lain, kelemahan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan fasilitas toilet umum, belum optimalnya kelembagaan pengelola wisata, serta keterampilan sumber daya manusia.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa Kampung Raja Prailiu memiliki peluang yang cukup besar melalui rendahnya tingkat bencana alam, meningkatnya penggunaan internet sebagai media penyebaran informasi, dukungan dan peraturan pemerintah, serta tren wisata adat. Namun, destinasi juga menghadapi ancaman berupa keterbatasan kerja sama dengan pihak

swasta, kedekatan dengan destinasi wisata lain, dan keberadaan wisata adat sejenis. Hasil analisis IFAS menghasilkan skor 2,54, sedangkan EFAS menghasilkan skor 1,51, dengan koordinat strategi (2,54; 1,51). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kampung Raja Prailiu memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan destinasi.

Strategi pengembangan yang dihasilkan melalui analisis SWOT meliputi strategi SO, ST, WO, dan WT. Strategi SO diarahkan pada optimalisasi rumah adat, kuburan batu, kain tenun, serta aksesibilitas dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan media digital. Strategi ST dilakukan melalui diferensiasi dan penguatan keunikan wisata budaya serta pengembangan wisata edukatif. Strategi WO diarahkan pada pemanfaatan internet dan influencer untuk promosi, pembentukan kelembagaan atau Pokdarwis, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta pengembangan fasilitas melalui kemitraan. Sementara itu, strategi WT difokuskan pada pembentukan lembaga pengelola, peningkatan kualitas SDM, perbaikan fasilitas dasar, diversifikasi produk wisata, dan kerja sama promosi dengan destinasi sekitar.

Dengan demikian, prioritas pengembangan Kampung Raja Prailiu perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan pengelola dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian diikuti dengan peningkatan fasilitas dasar, khususnya toilet umum. Penguatan kedua aspek tersebut penting agar potensi budaya yang menjadi keunggulan utama dapat dikelola secara lebih profesional, meningkatkan kenyamanan wisatawan, memperkuat daya saing destinasi, serta tetap menjaga keberlanjutan budaya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prodi Manajemen Universitas Dhyana Pura, masyarakat Kampung Raja Prailiu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, para responden, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Setiaji, B., Jarkawi, Primadewi, K., Habibah, U., & Peny, T. L. L. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. <https://penerbitzaini.com/>.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). Analisis Data Kuantitatif. In H. Warnaningtyas (Ed.), *Penerbit Lakeisha* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>.
- Memon, M. A., Thursamy, R., Cheah, J. H., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T. H. (2023). Addressing Common Method Bias, Operationalization, Sampling, and Data Collection Issues in Quantitative Research: Review and Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 7(2), i-xiv. [https://doi.org/10.47263/JASEM.7\(2\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.7(2)01).
- Mursyidah, D. S., Fransisca, Y., Santoso, O. R., Rinawati, N., Muhiban, A., Riauwati, J., Mistiawati, E. A., Riwayanti, J., Danasasmita, W. M., Dewi, Y. F., Fitria, B. T., Verianti, G., Rahman, G. S., & Kristian, I. (2024). *Analisis SWOT Dalam Manajemen Strategis* (R. M. Kusumah & R. R. Hanawidjaya (eds.); 1st ed., Vol. 2). Widina Media Utama.

- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea, Masalah Ukuran Sampel? *Jurnal PSsikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 24-43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>.
- Syamsuddin, N., Dewantara, R., Pramana, I. B. B. S. A., Maryati, D. E., Sitanggang, M. S. H., Maldin, H. A., Dahliani, L., Fatmawati, & Sebayang, Y. B. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (O. T. Awaru & Khoiruddin (eds.); 1st ed.). Sanabil.
- Utama, I. G. B. R., Trimurti, C. P., Susanto, P. C., & Wijaya, I. P. D. (2021). *Analisis Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata Herbal Di Kabupaten Bangli, Bali*. Yayasan Guna Widya Paramesthi. www.google.com.